

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA
PADA MAHASISWA FISIP UNSRAT
(Studi pada Mahasiswa Angkatan 2011)**

Oleh :

**Kezia Sekeon
090815013**

Email: keziaestersekeon@yahoo.co.id

Abstrak

Studi tentang komunikasi antar budaya terhadap mahasiswa pendatang FISIP Unsrat - khususnya angkatan 2011 - adalah sesuatu yang menarik mengingat bahwa para pendatang pada dasarnya memiliki latar belakang budaya yang berbeda dibandingkan dengan budaya daerah tempat mereka studi (dalam hal ini Sulawesi Utara, khususnya Manado).

Perbedaan budaya ini jelas akan menimbulkan - sebagaimana dikemukakan Oberg - culture shock atau gegar budaya, dimana para pendatang akan mengalami beberapa tahap untuk dapat sampai pada tahap penyesuaian diri dengan budaya setempat.

Kata kunci: komunikasi antara budaya, gegar budaya, adaptasi.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya dan komunikasi sulit untuk dibatasi, “budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya” alasannya adalah karena kita “mempelajari” budaya melalui komunikasi dan pada saat yang sama komunikasi merupakan refleksi budaya. Pusat perhatian budaya dan komunikasi terletak pada Variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi ini menggunakan kode – kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam konteks interaksi, dalam hal ini juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola- pola tindakan dan bagaimana makna serta pola – pola itu di artikulasi dalam sebuah kelompok budaya, yang melibatkan interaksi antar manusia. Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri, seperti variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi, yakni faktor personal (intrapersona), seperti karakteristik personal, motivasi individu, persepsi individu,

pengetahuan individu dan pengalaman sebelumnya, selain itu juga dipengaruhi oleh keterampilan (kecakapan) komunikasi individu dalam komunikasi sosial (antarpersonal) serta suasana lingkungan komunikasi budaya baru tersebut (dalam Mulyana dan Rakhmat, 2005: 141-144).

Interaksi terjadi ketika manusia mengalami kontak budaya dengan orang lain yang mempunyai latar budaya yang berbeda yang menimbulkan rasa ketidaknyamanan baik psikis maupun fisik karena kontak tersebut, maka keadaan ini disebut gegar budaya atau *culture shock*. *Culture shock* didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang yang familiar dalam hubungan sosial. Tanda-tanda atau petunjuk-petunjuk itu meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri kita sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 174).

Sangat wajar apabila seseorang yang masuk dalam lingkungan budaya baru mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena telah terbiasa dengan hal-hal yang ada. Pada kenyataannya seringkali kita tidak bisa menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi akibat interaksi tersebut, kebiasaan yang berbeda dari seorang teman yang berbeda asal daerah atau cara-cara yang menjadi kebiasaan (bahasa, tradisi atau norma) dari suatu daerah sementara kita berasal dari daerah lain.

Seperti yang di alami oleh mahasiswa pendatang yang menuntut Pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi Sulawesi Utara adalah salah satu contoh kasus. Dengan latar belakang budaya yang berbeda membuat mahasiswa yang berasal dari luar daerah Sulawesi Utara menjadi orang asing di lingkungan baru, dalam kondisi seperti ini maka terjadinya *Culture Shock*/Gegar budaya. Perbedaan budaya yang membuat mahasiswa pendatang di Fisip Unsrat sulit untuk menyesuaikan dengan lingkungan yang baru. Dengan begitu terjadinya kegelisahan atau kecemasan yang timbul karena hilangnya tanda-tanda atau simbol-simbol yang menjadi kebiasaan seseorang berhubungan sosial/ berinteraksi dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan yang ada seperti bahasa, adat istiadat, norma bahkan tingkah laku yang membuat mahasiswa yang berasal dari luar Sulawesi Utara harus mulai beradaptasi dengan budaya baru yang ada di Sulawesi Utara.

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa pendatang di Fisip Unsrat, hidup berkelompok yakni hanya bergaul dan berteman dengan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama, seakan-akan mereka merasa tidak percaya diri jika berada dalam komunitas atau kelompok mahasiswa lainnya. Dalam perspektif komunikasi timbul pertanyaan bahwa, bagaimana mereka bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang baru? Cara-cara apa yang mereka lakukan, agar dengan mudah beradaptasi dengan budaya baru? Secara teoritis bahwa tujuan komunikasi pada dasarnya untuk menciptakan pemahaman atau pengertian bersama (Good Understanding).

Berdasarkan pertimbangan dan pemikiran tersebut maka, penulis berkeinginan untuk menelitinya dengan judul "*Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Fisip Unsrat (Studi Pada Mahasiswa Angkatan 2011)*".

1.2. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah

Perumusan Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antarbudaya pada mahasiswa angkatan 2011 di Fisip Unsrat?

II. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

2.1. Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi yang dari bahasa Inggris Communication, berasal dari bahasa Latin Communicatus yang artinya berbagi atau menjadi milik bersama. Kata komunikasi, menurut Lexicographer (ahli kamus bahasa) menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan.

Komunikasi menurut Jhon O'Brien mengartikan komunikasi sebagai "proses transmisi dan penerimaan isyarat yang datang dari sumber dan diterima oleh sasaran (tujuan)". Yang dimaksud dengan isyarat bukan saja pemikiran-pemikiran tapi juga tingkah laku. Penerimaan pesan oleh sasaran tidak selalu sasaran tersebut menyetujui pesan yang diterimanya. Menurut Carl. I. Hovland Komunikasi adalah proses dimana seseorang individu atau komunikator menghantarkan stimulan untuk mengubah tingkah laku orang lain. Sedangkan menurut George Gerbner komunikasi sebagai interaksi sosial melalui pesan-pesan yang dapat secara formal ditafsirkan, yang menggambarkan kejadian-kejadian simbolis atau bermakna dari aspek-aspek budaya yang dimiliki bersama. (Franz-Josef 1995:35)

Karfried Knapp mengatakan Komunikasi merupakan interaksi antar pribadi yang menggunakan sistem simbol linguistik, seperti sistem simbol verbal (kata-kata) dan non verbal. Sistem ini dapat disosialisasikan secara langsung / tatap muka atau melalui media lain seperti tulisan, lisan, dan visual (Larry, Richard, Edwin : 2010).

2.2. Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, yang biasa disebut *Cultural-Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Sedangkan Loner dan Malpass mengatakan budaya merupakan pemrograman pikiran yang dibuat manusia dalam lingkungannya.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Clyde Kluckhohn mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan cara hidup suatu bangsa, warisan sosial, yang didapat individu dari kelompoknya.

Budaya memiliki beberapa elemen atau komponen, menurut ahli antropologi Cateora, (Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat : 2005) yaitu :

- **Kebudayaan Material**
Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.
- **Kebudayaan nonmaterial**
Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.
- **Lembaga social**
Lembaga social dan pendidikan memberikan peran yang banyak dalam konteks berhubungan dan berkomunikasi di alam masyarakat. Sistem social yang terbantu dalam suatu Negara akan menjadi dasar dan konsep yang berlaku pada tatanan social masyarakat.
- **Sistem kepercayaan**
Bagaimana masyarakat mengembangkan dan membangun system kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu, hal ini akan mempengaruhi system penilaian yang ada dalam masyarakat. Sistem keyakinan ini akan mempengaruhi dalam kebiasaan, bagaimana memandang hidup dan kehidupan, cara mereka berkonsumsi, sampai dengan cara bagaimana berkomunikasi.
- **Estetika**
Berhubungan dengan seni dan kesenian, music, cerita, dongeng, hikayat, drama dan tari-tarian, yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat. Seperti di Indonesia setiap masyarakatnya memiliki nilai estetika sendiri. Nilai estetika ini perlu dipahami dalam segala peran, agar pesan yang akan kita sampaikan dapat mencapai tujuan dan efektif. disetiap daerah berbeda.
- **Bahasa**
Bahasa merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi, bahasa untuk setiap wilayah, bagian dan Negara memiliki perbedaan yang sangat komplek. Dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan komponen komunikasi yang sulit dipahami. Bahasa memiliki sifat unik dan kompleks, yang hanya dapat dimengerti oleh pengguna bahasa tersebut. Jadi keunikan bahasa ini harus dipelajari dan dipahami agar komunikasi lebih baik dan efektif dengan memperoleh nilai empati dan simpati dari orang lain.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

2.3. Komunikasi Antarbudaya

Sitaram (Frans Josef :1995:30) mendefinisikan secara sederhana komunikasi antarbudaya adalah interaksi di antara anggota-anggota budaya yang berbeda. Kemudian komunikasi antarbudaya menurut Maletzke adalah proses tukar menukar pemikiran dan pengertian menunjuk pada pertukaran hal-hal yang bersifat kognitif dan sentimental di antara budaya yang berbeda.

Selanjutnya Samoyar dan Poster (dalam Larry, Richard, Edwin: 2010) mengatakan komunikasi antarbudaya merupakan penyampaian pesan dan penerima pesan berasal dari budaya yang berlainan. Menurut Charley H. Dood, komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta

Menurut Mulyana (dalam Mulyana dan Rahmat 2005:19) Komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni hubungan antarpribadi di antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah dua atau lebih orang terlibat dalam komunikasi verbal atau non verbal secara langsung. Apabila kita menambahkan dimensi perbedaan kebudayaan ke dalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi antarbudaya. Maka seringkali dikatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang, konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki oleh dua orang yang berbeda budaya pula yang dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan.

Dari pandangan Sitaram, Maletzke, dan Mulyana, serta pandangan beberapa ahli lain, saya dapat menyatakan bahwa terdapat suatu anggapan dasar yang melatarbelakangi komunikasi antara budaya ini ialah adanya interaksi antara anggota-anggota budaya yang berbeda dan adanya hubungan antar pribadi antara komunikator dan komunikan yang memiliki kebudayaan yang berbeda dan yang mempengaruhi perilaku komunikasi mereka.

Dari anggapan dasar tersebut diatas dapat pula di tarik suatu asumsi bahwa komunikasi antar budaya dari anggota budaya yang berbeda berperan pada bagaimana terjadinya tingkah laku manusia, dalam hal ini tingkah laku mahasiswa pendatang akan menyamahi oleh budaya setempat atau budaya di Sulawesi Utara, sehingga mahasiswa pendatang berperilaku menurut budaya setempat.

Dengan demikian dapat pula saya menegaskan pandangan saya ialah komunikasi antar budaya berperan terhadap perilaku mahasiswa pendatang. Artinya, komunikasi antara budaya disatu pihak budaya luar Sulawesi Utara bertemu dengan budaya di Sulawesi Utara kemudian menghasilkan perilaku mahasiswa pendatang meniru budaya setempat.

2.4. Gegar Budaya

Istilah culture shock pertama kali diperkenalkan oleh antropologis bernama Oberg. Menurutnya, culture shock didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan semua lambing dan symbol yang familiar dalam hubungan social, termasuk didalamnya seribu satu cara yang mengarahkan kita dalam situasi keseharian, misalnya: bagaimana untuk memberi perintah, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan di mana kita tidak perlu merespon.

Kemudian dalam Bahasa Indonesia,, fenomena ini disebut sebagai gegar budaya. Fenomena yang sering ditemui para perantau yang tinggal di tempat dengan budaya baru. Semakin berbeda budayanya, maka akan semakin parah efek yang akan ditimbulkan gegar budaya ini.

Selanjutnya, menurut Mulyana (Mulyana dan Rahmat: 2009:24) lebih mendasarkan gegar budaya sebagai benturan persepsi yang diakibatkan penggunaan pesepsi berdasarkan faktor-faktor internal (nilai-nilai budaya) yang telah dipelajari orang yang bersangkutan dalam lingkungan baru yang nilai-nilai budayanya berbeda dan belum ia pahami. Masih dalam (Mulyana dan rahmat:2009:25) mengatakan bahwa Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial.

2.5. Teori

Bagaimana itu diterapkan secara teoritis? Perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyek, perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, obyek dan bahkan pada diri mereka sendiri yang menentukan perilaku mereka.

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok, dalam konteks ini, maka makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan peranannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang

ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.

Teori interaksi simbolik sangat berkaitan erat dengan apa yang dikatakan Sebagai pandangan saya, yang ingin mengetahui cara mahasiswa pendatang saat menyesuaikan diri pada lingkungan baru, untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami mahasiswa pendatang saat menyesuaikan diri serta untuk mengetahui perubahan-perubahan apa saja yang dirasakan oleh mahasiswa pendatang setelah mengalami gegar budaya.

Tanpa berkomunikasi dengan orang lain manusia tidak dapat berbuat apa-apa, karena kodratnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, yang membuatnya senantiasa berinteraksi dengan orang lain demi pemenuhan kebutuhan dan keberlangsungan hidup. begitu pula yang di alami oleh mahasiswa pendatang yang ada di Fisip Unsrat yang mengharuskan mereka berkomunikasi berinteraksi dengan orang lain, saat mereka mengalami kontak dengan mahasiswa lainnya disitulah mahasiswa pendatang mendapati hal-hal yang berbeda dari sebelumnya, mereka merasakan perbedaan budaya, kebiasaan, bahasa.

Dengan melihat situasi dan kondisi yang ada di lingkungan sekarang mau tidak mau merubah perilaku mahasiswa pendatang untuk bisa beradaptasi dengan kebiasaan yang ada disini, maka terjadilah pertukaran simbol-simbol/ lambang-lambang dalam diri mahasiswa pendatang dari kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada dalam diri mereka dari kecil mengalami pertukaran budaya yang ada di Sulawesi Utara. Tentunya pertukaran budaya dan kebiasaan tidak mudah karena dibutuhkan proses yang bertahap dan waktu yang lama. Dalam gegar budaya ada beberapa tahap yang dialami oleh mahasiswa pendatang untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan yang ada disini, yaitu tahap bulan madu, tahap pesakitan, tahap adaptasi dan tahap penyesuaian diri. Dalam setiap diri mahasiswa pendatang gegar budaya yan mereka alami berbeda-beda ada yang cepat beradaptasi ada juga membutuhkan waktu yang lama.

Sebagai kesimpulan, komunikasi antara budaya yaitu budaya luar di Sulawesi Utara bertemu dengan budaya setempat telah berperan pada perubahan perilaku mahasiswa pendatang. Mereka beradaptasi dan mengalami perubahan-perubahan dalam perilaku mereka.

III. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yang menggambarkan tentang karakteristik individu, situasi atau kelompok tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa.

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Untuk mengetahui gegar budaya yang di alami oleh mahasiswa pendatang di Fisip Unsrat .

Hasil penelitian yang diperoleh dari mahasiswa pendatang, setiap pribadi mahasiswa pendatang mengalami gegar budaya, dan dalam gegar budaya terdapat empat tahap/fase yaitu :

1) Fase bulan madu

Fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan *euphoria* sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru.

2) Fase pesakitan

Fase ini adalah fase krisis dalam culture shock, karena lingkungan baru mulai berkembang.

3) Fase adaptasi

Fase ini dimana orang mulai mengerti mengenai budaya barunya.

4) Dan fase penyesuaian diri

Fase ini dimana orang telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya (nilai-nilai, khusus, keyakinan dan pola komunikasi).

Fase bulan madu merupakan fase yang paling disukai oleh semua orang, ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. pada tahap ini mahasiswa pendatang merasakan sesuatu hal yang berbeda dari semula, jadi mereka menikmati suasana yang terjadi oleh karena sesuatu yang baru dengan lingkungan yang lain dari sebelumnya .

Pada tahap ini, semuanya merasakan kesenangan, kegembiraan serta kenikmatan. Layaknya seperti pasangan baru yang merasakan bulan madu yang belum ada termasuk kesulitan-kesulitan dalam menjalani hubungan, begitu pula yang dialami oleh mahasiswa pendatang semuanya mencoba mengenal lingkungan dan budaya yang baru.

Setelah fase bulan madu berakhir akan datang fase dimana hampir semua orang tidak menyukainya yaitu **fase pesakitan**. Pada fase ini mahasiswa pendatang dihadapkan dengan keadaan yang sangat sulit, timbul perasaan yang tidak nyaman, kegelisahan, rasa ingin menolak apa yang yang dirasakan tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Karena tahap ini adalah tahap yang membuat seseorang merasa sendiri, terpojok, bimbang. Oleh karena perubahan lingkungan yang mereka rasakan, mereka mendapati hal-hal yang mereka tidak inginkan di lingkungan yang baru. Disinilah perasaan hilangnya lambang-lambang atau simbol-simbol, adat kebiasaan yang dulu menjadi identitas dirinya, kini harus dihadapkan dengan suatu keadaan yang berlawanan.

Dari hasil penelitian lewat wawancara dengan para informan semuanya merasakan masa pesakitan, setiap pribadi mempunyai kesulitan-kesulitan sendiri yang pernah mereka alami. (Dalam Mulyana, Dedy : 2008 : 54) Reaksi terhadap culture shock bervariasi antara 1 individu dengan individu lainnya, dan dapat muncul pada waktu yang berbeda. Reaksi-reaksi yang mungkin terjadi, antara lain:

- Antagonis/ memusuhi terhadap lingkungan baru.
- Rasa kehilangan arah.
- Rasa penolakan.

- Gangguan lambung dan sakit kepala.
- Homesick/ rindu pada rumah/ lingkungan lama.
- Rindu pada teman dan keluarga.
- Merasa kehilangan status dan pengaruh.
- Menarik diri.
- Mengganggu orang-orang dalam budaya tuan rumah tidak peka.

Setelah mengalami fase pesakitan mahasiswa pendatang harus bisa beradaptasi dengan lingkungan mereka yang sekarang. Mahasiswa pendatang harus berusaha mencoba beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru, dimana orang mulai mengerti mengenai budaya barunya yaitu pada ***tahap adaptasi***. Pada tahap ini, orang secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menanggulangi budaya baru., Dimana orang mulai mengerti mengenai budaya barunya, orang-orang dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan.

Jika fase adaptasi bisa di lewati maka fase yang terakhir akan mudah untuk dimasuki oleh mahasiswa pendatang yaitu ***fase penyesuaian diri***. Pada fase ini para mahasiswa pendatang tidak mendapatkan kesulitan lagi karena telah melewati masa adaptasi yang begitu panjang, Kemampuan untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda, biasanya disertai dengan rasa puas dan menikmati . Namun beberapa hal menyatakan, bahwa untuk dapat hidup dalam dua budaya tersebut, seseorang akan perlu beradaptasi kembali dengan budayanya terdahulu, dan memunculkan gagasan.

4.2. Untuk mengetahui cara mahasiswa pendatang saat menyesuaikan diri pada lingkungan baru.

Disini cara mahasiswa pendatang dalam menyesuaikan diri, ialah hampir seluruh informan menjawab mempelajari menguasai bahasa, karena dalam percakapan sehari-hari di Fisip Unsrat masih menggunakan bahasa/logat daerah setempat, sehingga membuat mahasiswa pendatang belajar dan menggunakan bahasa daerah yang ada di Profinsi Sulawesi Utara, untuk lebih memperbanyak pengalaman dengan mengikuti Badan Kegiatan Mahasiswa (BKM) yang ada dikampus seperti organisasi kerohanian, seni , maupun bidang olahraga. Dan kemudian cara penyesuaian diri yang terutama yang dilakukan oleh semua informan yaitu lebih mengenal dan mempelajari lagi budaya, adat kebiasaan yang ada di Sulawesi Utara.

4.3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami mahasiswa pendatang saat menyesuaikan diri.

Yang menjadi hambatan dari para mahasiswa pendatang ialah sifat meremehkan yang dilakukan mahasiswa asli kepada mahasiswa pendatang pada awalnya mereka sudah berusaha untuk melakukan pendekatan dan berusaha untuk bergaul tapi selalu di anggap remeh, karena mahasiswa lainnya berpikir mahasiswa pendatang.

Kendala lainnya, masih ada juga mahasiswa pendatang yang belum menguasai sepenuhnya logat yang mengatakan komunikasi dia dengan mahasiswa lainnya belum

mengetahui jelas arti-arti dari ucapan dari mahasiswa-mahasiswa lainnya, kemudian ada juga yang merasa sulit karena tingkah laku mahasiswa asli itu banyak yang sombong, memilih-milih teman, lalu mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan hal-hal itu seperti yang di alami informan III .

jadi, hambatan-hambatan yang dirasakan mahasiswa pendatang saat merasakan gegar budaya ialah:

- 1) Bahasa/logat di Sulawesi Utara yang susah dimengerti oleh sebagian mahasiswa pendatang sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajarinya.
- 2) Hambatan yang di alami mahasiswa pendatang wanita ialah sifat sombong,, memilih-milih teman khususnya perempuan yang lebih melihat penampilan luar saja, sehingga membuat mahasiswa pendatang perempuan menarik diri dari lingkungan di Fisip Unsrat.
- 3) Hambatan yang dialami mahasiswa pendatang laki-laki ialah pergaulan para mahasiswa laki-laki disini yang kebanyakan brutal, suka minum-minum keras, sehingga para mahasiswa pendatang laki-laki mau tidak mau terpengaruh dengan kebiasaan kaum laki-laki

Waktu terus berjalan apapun yang menjadi hambatan-hambatan dalam masa penyesuaian diri lama kelamaan seseorang itu akan terbiasa juga dengan kondisi seperti itu, bahkan dengan seiring berjalannya waktu yang cukup lama merasakan kebiasaan-kebiasaan yang baru.

Sebagian besar mahasiswa pendatang di Fisip lamanya waktu mereka beradaptasi ialah pada 6 bulan pertama saat mereka tinggal di Manado.

Setelah lama tinggal/berdomisili didaerah Sulawesi Utara pasti ada kebiasaan-kebiasaan yang disukai maupun yang tidak disukai mahasiswa pendatang dengan kebiasaan-kebiasaan dan budaya-budaya yang ada di daerah Profinsi Sulawesi Utara. Ada beberapa kebiasaan-kebiasaan / budaya-budaya yang ada di yang disukai mahasiswa pendatang. Budaya dan kebiasaan yang disukai oleh mahasiswa pendatang yang ada di Fisip Unsrat ialah mereka menyukai budaya agama yang sangat tinggi, saling menghargai agama satu dan lainnya. Mereka menyukai budaya memberi salam kepada orang yang lebih tua saat berjumpa meskipun tidak saling mengenal satu sama lain, berbeda dari daerah-daerah asal mereka yang saling cuek satu sama lain ketika berjumpa.

4.4. Untuk mengetahui perubahan-perubahan apa saja yang dirasakan oleh mahasiswa pendatang setelah mengalami gegar budaya.

Menurut hasil penelitian perubahan yang terjadi pada mahasiswa pendatang ada yang positif dan ada yang negatif.

Perubahan positif :

- ✓ Menguasai bahasa/logat daerah Sulawesi Utara
- ✓ Menjadi pribadi yang lebih menghargai agama disebabkan Sulawesi Utara merupakan daerah tingkat religi yang tinggi.
- ✓ Kebiasaan menghormati orang yang lebih tua, sehingga sudah menjadi kebiasaan setiap kali bertemu orang yang lebih tua harus mengucapkan salam.

- ✓ Para mahasiswa pendatang khususnya wanita terpengaruh dengan style dan fashion/ cara berpenampilan dari orang-orang Manado.
- ✓ Para mahasiswa pendatang menjadi terbiasa dengan makanan-makanan yang ada di Sulawesi Utara.
- ✓ Menjadi pribadi mandiri.

Perubahan negatif:

- ✓ Khususnya lelaki yang dahulunya tidak pernah minum-minuman keras disini mencoba dan akhirnya menjadi peminum dan pemabuk
- ✓ Sebagian ada yang berubah dalam intonasi dan pengucapan kata, yang dulunya intonasi dan kata-katanya lembut sekarang berubah jadi intonasi yang keras dan seringkali mengeluarkan kata-kata kotor.
- ✓ Menjadi pribadi yang tertutup

Dengan saling menghargai budaya satu sama dan lainnya pasti akan menciptakan hubungan kepada sesama dan mahasiswa pendatang bisa menyesuaikan diri di lingkungan Fisip Unsrat . dengan gegar budaya yang mahasiswa pendatang alami dan usaha mereka untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri pastilah akan mendapatkan hasil yaitu memiliki banyak teman karib dan pergaulan sosial dari mahasiswa pendatang semakin bertambah luas.

Kebanyakan dari informan mengatakan sekarang mereka memiliki banyak teman dari daerah yang berbeda-beda maupun dari daerah Sulawesi Utara, disebabkan karena mereka telah merasakan culture shock. mereka sudah mempelajari apa saja yang menjadi kebiasaan-kebiasaan teman-teman mereka yang ada disini, baik kebiasaan yang mudah diterima maupun kebiasaan-kebiasaan yang tidak diterima oleh mahasiswa pendatang, kecuali ada satu informan yang mengatakan bahwa sampai saat ini yang menjadi temannya disini ialah teman dari daerahnya sendiri, dikarenakan dia menarik diri dari lingkungan disebabkan dirinya merasa penolakan dari teman-teman kampus yang hanya menyepelkannya.

Dengan mereka bisa bersosialisasi dan bergaul dengan mahasiswa-mahasiswa lainnya serta bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan disini, mereka akan betah tinggal di Sulawesi Utara. Berdasarkan penelitian semua informan menjawab sekarang mereka betah tinggal di Sulawesi Utara, karena yang menjadi alasan mereka betah tinggal disini ialah mereka telah mengalami proses gegar budaya/culture shock yang membuat mereka untuk bisa bertahan, dan saat mereka bisa menyesuaikan diri saat itulah mereka mulai betah tinggal di Manado.

Semua mahasiswa pendatang akan betah tinggal di daerah Sulawesi Utara setelah mereka melewati gegar budaya yang ada, saat dimana mereka sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di Profinsi Sulawesi Utara disitulah para mahasiswa pendatang akan merasakan kenyamanan untuk tinggal di lingkungan ini.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya berperan terhadap tingkah laku mahasiswa pendatang, karena mereka mengalami gegar budaya, mereka menyesuaikan diri mengalami hambatan yang harus diatasi dan mengalami perubahan setelah gegar budaya itu.

V. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasannya, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut :

- Mahasiswa pendatang angkatan 2011 di Fisip Unsrat, Semuanya pernah mengalami gegar budaya/ culture shock. Dengan melewati empat tahap yaitu tahap bulan madu, tahap pesakitan, tahap adaptasi dan tahap penyesuaian diri. dengan berbeda-beda pengalaman yang terjadi pada setiap individu, pada umumnya mahasiswa pendatang mengalami kesulitan saat menghadapi gegar budaya yang mereka alami namun dengan proses yang mereka alami sekarang mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di Fisip Unsrat mulai dari bahasa, adat istiadat, budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan mahasiswa lainnya.
- Cara-cara mahasiswa pendatang dalam menyesuaikan diri ialah penguasaan bahasa karena dalam percakapan sehari-hari di Fisip Unsrat masih menggunakan bahasa/logat daerah setempat, melakukan pendekatan-pendekatan sosial seperti lebih memberanikan diri lagi untuk bersosialisasi, bergaul karib dengan mahasiswa dari daerah lainnya serta mahasiswa asli kemudian mengikuti Bidang Kegiatan Mahasiswa (BKM) yang ada di kampus seperti bidang kerohanian, kesenian, maupun bidang olahraga. Dan kemudian cara penyesuaian diri selanjutnya yaitu lebih mengenal lagi budaya, adat kebiasaan yang ada di Sulawesi Utara, yang terutama dalam masa penyesuaian diri ialah adanya sifat keterbukaan dan keinginan bersosialisasi dari mahasiswa pendatang.
- Hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa pendatang untuk menyesuaikan diri ialah sifat meremehkan mahasiswa asli kepada mahasiswa pendatang, meskipun mahasiswa pendatang mencoba melakukan pendekatan namun tetap saja adanya sifat meremehkan dari mahasiswa lainnya, kendala lainnya masih ada juga mahasiswa pendatang yang belum menguasai sepenuhnya logat Manado yang membuat komunikasi mereka dengan mahasiswa lainnya mengalami masalah, kemudian ada juga yang merasa sulit menyesuaikan diri dikarenakan oleh tingkah laku mahasiswa asli itu yang sebagian sombong, memilih-milih teman, suka melakukan kriminal seperti minum-minuman keras sehingga membuat para mahasiswa pendatang mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan hal-hal itu sehingga menarik diri dari lingkungan tersebut.
- Perubahan-perubahan yang terjadi pada mahasiswa pendatang ada yang positif dan negatif.

Perubahan positif :

- o Menguasai bahasa/logat daerah Sulawesi Utara
- o Menjadi pribadi yang lebih menghargai agama disebabkan Sulawesi Utara merupakan daerah tingkat religi yang tinggi.
- o Kebiasaan menghormati orang yang lebih tua, sehingga sudah menjadi kebiasaan setiap kali bertemu orang yang lebih tua harus mengucapkan salam.
- o Para mahasiswa pendatang khususnya wanita terpengaruh dengan style dan fashion/ cara berpenampilan dari orang-orang Manado
- o Menjadi pribadi mandiri

Perubahan negatif:

- Khususnya lelaki yang dahulunya tidak pernah minum-minuman keras disini mencoba dan akhirnya menjadi peminum dan pemabuk
- Sebagian ada yang berubah dalam intonasi dan pengucapan kata, yang dulunya intonasi dan kata-katanya lembut sekarang berubah jadi intonasi yang keras dan seringkali mengeluarkan kata-kata kotor.
- Menjadi pribadi yang tertutup

5.2. **Saran**

Beberapa saran yang dapat penulis sampaikan dalam hasil penelitian ini , sebagai berikut :

- Bagi mahasiswa pendatang angkatan 2011 di Fisip Unsrat harus lebih memberanikan diri bergaul dan bersosialisasi ditengah budaya dan lingkungan yang ada di Sulawesi Utara, jangan pernah merasa berbeda dengan mahasiswa lainnya, jika hanya menutup diri dan malu bergaul maka dalam keseharian anda di Fisip Unsrat pasti anda akan terus menerus merasakan kesulitan, kegelisahan terus menerus. Maka dari itu, tunjukanlanlah bahwa engkau mampu dan bisa tinggal dan menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di Fisip Unsrat, di Profinsi Sulawesi Utara.
- Bagi mahasiswa asli Sulawesi Utara yang ada di Fisip Unsrat marilah kita salin menghormati anggota budaya lain, membantu teman-teman yang berasal dari luar dengan cara membuka diri kita untuk mau bergaul dengan mereka, hilangkanlah sifat-sifat meremehkan, memilih-memilih teman agar supaya kita bisa membantu mereka untuk bisa beradaptasi di daerah kita sendiri dan juga citra yang baik bisa kita tunjukan kepada mereka agar nanti saat mereka selesai studi dan kembali ke daerah asal mereka membawa nama baik Fisip Unsrat dan Sulawesi Utara.
- Kemudian jika masih ada yang ingin meneliti tentang gegar budaya, peneliti memberikan usul agar supaya bisa meneliti gegar budaya mahasiswa pendatang, yang berbeda tempat tinggal antara mahasiswa tempat tinggal di kost/asrama dengan mahasiswa yang tempat tinggal dengan keluarga terdekat. Untuk mengetahui siapa yang lebih cepat beradaptasi, mahasiswa tinggal di kost-an/asrama atau mahasiswa yang tinggal dengan keluarga terdekat.

VI. **Daftar Pustaka**

- Arief Furchan, 1992, Pengantar metode Penelitian Kualitatif, Usaha Nasional, Surabaya
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. 2005, Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- De vito Josef . A. Komunikasi Antar Manusia, terjemahan Agus Maulana, Jakarta
- Frans, Josef Eilrers, 1993, Berkomunikasi Antara Budaya, Nusa Indah, Surabaya

Jalanuddin Rakhmat, Msc, Metode Penelitian Komunikasi, Jakarta.

Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaneil, 2010, Komunikasi Lintas Budaya, Salemba Humanika, Jakarta.

Lexy J. Meleong, 2007, Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Liliwari, 2003, Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta

Lull, James, 1998, Media Komunikasi dan Kebudayaan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta

Nurudin, 2004, Sistem Komunikasi Indonesia, Rajawali Pers, Jakarta

Rachmat Kriyantono, 2010, Teknik Praktis Riset Komunikasi, Kencana, Jakarta.

Yanuar Ikbar, MA, 2012, Metode Penelitian Sosial Kualitatif, Refika Aditima, Bandung.

Sumber-sumber lainnya :

<http://pramsky.blogspot.com/2009/12/kaitan-antara-komunikasi-dan-budaya.html>.